

**DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN
HIDUP UMAT BERAGAMA**
(Studi Kasus di Kecamatan Mariso Kotamadya Ujung Pandang)

Oleft: Badruzzaman

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mempermasalahkan tentang gambaran kerukunan umat beragama, faktor-faktor pendukung terciptanya kerukunan umat beragama dan upaya-upaya yang ditempuh dalam peningkatan pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat perkotaan dengan mengambil sampel Kecamatan Mariso Kotamadya Ujungpandang melalui studi kasus.

Hal ini didasari bahwa, Bangsa Indonesia merupakan negara yang penduduknya heterogen dalam suku, adat, budaya dan agama. Heterogenitas dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia yang diawali oleh agama Hindu dan Budha, kemudian Islam, Kahtolik dan Kristen Protestan (Syamsuhadi Marse, Makalah :1). Heterogenitas agama dengan sendirinya melahirkan pengelompokan-pengelompokan (fluralistik) dalam praktek keberagamaan masyarakat Indonesia.

Fluralitas kehidupan beragama menyebabkan praktek keagamaan, selalu memunculkan dua kekuatan yang saling faradoksal. Di satu sisi merupakan potensi kesatuan (integritas), tetapi di sisi lain juga merupakan faktor pemecah belah (konflik).

Menyadari akan pentingnya keserasian hidup yang plural itulah bangsa Indonesia melakukan berbagai usaha untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama dalam arti seluas-luasnya. Hal itu tercermin dalam dasar tata kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa agama merupakan salah

satu modal dasar pembangunan, oleh karena itu harus dibina dan dikembangkan prikehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, prikehidupan beragama dan kerukunan umat beragama dalam memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Kerukunan hidup umat beragama pada dasarnya merupakan kerukunan yang terwujud diantara umat beragama tanpa mempersoalkan jenis agama yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Sedangkan agama adalah seperangkap keyakinan dan ritual yang khas, yang manaberbeda dengan keyakinan dan ritual agama-agama yang lain. Persoalan ini tidak akan mungkin dirukunkan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama dimaksudkan: kerukunan antara penganut umat beragama bukan antara ajaran atau keyakinan dan ritual umat beragama. Antara penganut agama tertentu diharapkan dapat menghormati dan menghargai keyakinan dan ritual penganut agama yang lain dan saling berhubungan sosial dengan serasi dan selaras. Dalam kerukunan umat beragama maka interaksi yang terwujud antara penganut agama tidak menonjolkan identitas keagamaan, melainkan segi-segi kemanusiaan.

Kajian tentang kerukunan hidup beragama pada dasarnya mencakup seluruh bidang kehidupan manusia. Disamping menyangkut masalah agama dan keyakinan dari masing-masing pihak penganut agama, juga mencakup masalah psikologi, pendi-

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

dikan, politik, sosial, hukum, dan hankam. Namun dalam penelitian ini kajian dibatasi hanya kepada beberapa aspek kehidupan, yaitu : aspek keagamaan dan sosial.

Aspek kehidupan keagamaan yang dimaksudkan mencakup tingkat kesadaran kerukunan pada pelaksanaan peribadatan, dan penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan.

Sedangkan aspek sosial dimaksudkan paritsifikasi penganut agama tertentu dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan adat penganut agama lain. Kegiatan agama dan adat itu mencakup Upacara Perkawinan, Upacara Syukuran Kelahiran Anak, dan acara-acara syukuran lainnya.

Fokus pengkajian tentang kerukunan hidup umat beragama adalah pengorganisasian identitas dan penggunaannya dalam interaksi (Imam Siregar dalam Sujangi, 1992/1993, : 275). Karena itu dalam hal ini, paling tidak terdapat tiga buah konsep yang tercakup dalam pembahasan mengenai kerukunan hidup umat beragama, yaitu : pengorganisaian, identitas, dan interaksi.

Yang dimaksud dengan pengorganisaian adalah proses membuat sesuatu menjadi teratur serta menyeleksi acuan-acuan yang ada untuk diaktifkan menurut keinginan si pelaku dan diakui dalam interaksi.

Identitas dapat didefenisikan sebagai pandangan hidup, nilai, sikap, dan tingkah laku yang menjadi ciri yang menjolok dan menyeluruh yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok sebagai yang membedakannya dengan seseorang atau sekelompok yang lain berinteraksi dan digunakan berperan dalam interaksi.

Sedangkan interaksi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau yang mengaktifkan simbol-simbol untuk dapat memahami dan difahami dengan konteks hubungan yang berlangsung (Azril Yahya dalam Sujangi, 1993 :249).

Diasumsikan bahwa terjadi keserasian, keselarasan dalam hidup beragama; Ketergantungan timbal balik antar penganut umat

beragama yang menjadi faktor utama kerukunan hidup beragama; dan Upaya peningkatan kesadaran masyarakat yang ditempu dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di Kecamatan Mariso.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kerukunan hidup beragama; faktor-faktor pendukung terciptanya kerukunan hidup beragama; dan upaya-upaya peningkatan kerukunan hidup beragama di masyarakat Kecamatan Mariso Kotamadya Ujung Pandang. Mamfaat hasil penelitian diharapkan sebagai bahan informasi pihak yang berwenang dalam upaya peningkatan lebih lanjut kerukunan hidup umat beragama.

Data/informasi yang terkumpul melalui wawancara, fact finding dan observasi dikelola secara diskriptif dan menganalisisnya secara lebih konkrit dalam kehidupan beragama dengan pendekatan general sistem (sistem umum) dengan mengarah kepada ketergantungan timbal balik. — perilaku keagamaan, dan sosial (sebagaimana diungkapkan terdahulu) suatu penganut agama tertentu terhadap penganut agama lain karena adanya ketergantungan timbal balik diantara mereka.

Sumber informasi yang paling utama dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh masyarakat/agama, lurah, camat dan Kepala Urusan Agama Kecamatan Mariso.

II. TEMUAN PENELITIAN

Kondisi Masyarakat Kecamatan Mariso.

1. Kependudukan

Wilayah Kecamatan Mariso seluas 219,23 ha dimukimi oleh sebanyak 82310 jiwa yang terdiri dari sebanyak 41207 jiwa laki-laki dan sebanyak 41103 jiwa wanita. Tingkat kepadatan penduduknya mencapai 417 orang jiwa/ha. Dari sejumlah warga tersebut terdapat warga negara asing sebanyak 588 jiwa, yang terdiri dari 299 jiwa laki-laki dan 288 jiwa perempuan.

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUPL UMAT BERAGAMA

Adapun berdasarkan jenis agama, penduduk yang beragama Islam mencapai sebanyak 74915 sedang selebihnya mencakup 4 (empat) jenis agama lainnya. Penganut agama Katolik sebanyak 1650 jiwa, Protestan sebanyak 5220 jiwa, Hindu sebanyak 91 jiwa dan Budha sebanyak 438 jiwa.

Di wilayah Kecamatan Mariso terdapat beberapa bentuk pemukiman yang berbeda; dalam hal status sosial maupun ekonomi. Pemukiman pemukiman tersebut nampaknya saling terpola dan terpisah. Pertama, pemukiman penduduk yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah yang berlokasi di bagian barat wilayah Kecamatan Mariso tepatnya pada Kelurahan Mariso dan Kelurahan Bontrannu dan bagian barat Kelurahan Buyang.

Kedua, pemukiman yang berstatus sosial, dan ekonomi menengah yang terdiri dari karyawan dan pegawai negeri tepatnya Kelurahan Persiapan Buyang, Kelurahan Mattoa ngin, dan Kelurahan Lette. Pemukiman tersebut ditandai dengan Kompleks-kompleks perumahan yang dikelola oleh Developer Swasta. Demikian halnya dengan asrama/kompleks ABRI yang terdiri dari tidak kurang 8 asrama/kompleks.

Ketiga, pemukiman yang masyarakatnya memiliki status sosial ekonomi elit. Mereka sebagian besar adalah pengusaha dan wiraswastawan. Pemukiman ini berposisi di bagian utara Kecamatan Mariso yaitu sepanjang jalan H. Bau dan separuh jalan Mappanyukki dan Rajawali, tepatnya berada di wilayah Kelurahan Kunjung Mae.

2. Sosial Budaya dan Perekonomian

Keadaan perekonomian Kecamatan Mariso cukup potensial. Pusat perbelanjaan yang sangat ramai di Kecamatan Mariso: terletak pada sepanjang jalan Cenderawasi, mulai dari jalan Kakatua

sampai jalan Haji Bau, demikian halnya dengan jalan Rajawali sampai jalan Haji Bau (Pantai Losari). Sepanjang jalan-jalan tersebut dapat dijumpai toko-toko (sepeda, foto cory dan percetakan, pakaian, sepatu dan sandal, bahan bangunan, peralatan elektronik - komputer, radio, televisi -, peralatan kendaraan bermotor, dan lain-lain). Menurut data statistik kecamatan 1996 terdapat 351 toko yang terdapat di wilayah Kecamatan Mariso. Juga terdapat pusat perbelanjaan ikan (Tempat Pelelangan Ikan). Disamping itu pada beberapa tempat juga terdapat pasar-pasar kecil yang padanya dapat ditemui bahan-bahan konsumsi 9 (sembilan) bahan pokok kebutuhan.

Pada pelayanan bidang jasa terdapat 5 buah bank, baik Swasta maupun Negeri, terdapat 4 buah Warung Telekomunikasi, 46 buah telepon coin dan 21 buah telepon kartu yang dipasang pihak Telkom untuk melayani masyarakat pengguna Telepon Umum. Demikian halnya pihak Bandara Penerbangan Hasanuddin dan Pelni memasang agen penjualan tiket dalam bentuk Trevel (Trevel Cenderawasi).

Di bidang sarana sosial budaya Sarana pendidikan sekolah-sekolah baik tingkat taman kanak-kanak, dasar maupun tingkat lanjutan dan perguruan tinggi; kursus-kursus dan latihan. Taman Kanak-Kanak sebanyak 6 buah, Sekolah Dasar Negeri sebanyak 20 buah, 4 buah SLTP; dan masing-masing satu buah Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Perawat Kesehatan. Sedangkan pada tingkat akademik atau perguruan tinggi terdapat 2 buah Perguruan Tinggi Swasta yaitu **Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Manajemen Koperasi dan Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP)**; serta latihan/kursus-kursus program komputer, mekanik komputer dan kursus bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Mandarin, masing-masing dua buah.

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

Pada bidang kesehatan, 3 buah Puskesmas dua buah Rumah Bersalin 3 buah apotik dan 4 buah tokoh obat. Di samping itu obat-obat yang berlesensi jual umum, dapat ditemui di setiap tokoh. Terdapat pula tenaga medis terdapat 4 orang, Dokter Anak sebanyak 2 orang, Dokter Kebidanan/Kandungan sebanyak satu orang, Dokter Kulit/Kelamin 1 orang dan Dokter Ahli lainnya sebanyak 5 orang. 4 orang dukun Khitan/Sunnat.

Sedangkan mengenai sarana ibadah, terdapat sebanyak 36 buah yang tersdiri dari 28 masjid, 4 mushallah, 3 gereja, dan 1 wihara. Sedangkan tepat peribadatan

Gambaran kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kecamatan Mariso.

Gambaran kerukunan umat beragama di Kecamatan Mariso diuraikan kepada beberapa bentuk intraksi. Tekanan utama dalam membahas kerukunan hidup umat beragama di masyarakat Kecamatan Mariso Kotamadya Ujung Pandang difokuskan pada hubungan pertetanggaan, yang mana mencapai pada tarap bentuk-bentuk positif (harmonis, serasi, dan aman) dari interaksi. Interaksi antara penganut umat beragama berbentuk kepada:

1. Bidang Keagamaan

- a. Dalam hal upacara keagamaan, penganut agama tertentu berpartisipasi dalam menghargai pelaksanaan kegiatan keagamaan penganut agama lain. Mereka menyadari bahwa saling menghormati dan saling memahami penganut agama lain yang dalam keadaan melaksanakan kegiatan keagamaannya, maka perlu saling mendapat penghargaan, keamanan dan kenyamanan.
- b. Keikutsertaan pihak penganut agama tertentu dalam upaya menyukseskan rangkaian kegiatan keagamaan penganut agama lain pun nampak. Keikutsertaan yang dimaksud hanya pada tarap bantuan teknis. Suatu penganut agama yang akan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam rangka had Besar Keagamaannya tak jarang ditemui penganut agama lain yang ikut andil dalam menata sarana dan prasarana yang diperlukan demi kelancaran kegiatan keagamaan tersebut.
- c. Pemberian peringatan untuk melaksanakan bentuk ajaran agama. Pihak agama tertentu mengajak atau memperingati pihak agama lain untuk selalu melaksanakan ritual keagamaannya. Keadaan semacam tersebut yang ditemui di lokasi penelitian adalah seorang penganut agama Protestan memberikan peringatan atau ajakan kepada penganut agama Islam (seorang pemuda Islam yang tinggal dirumahnya sejak duduk di bangku SMP sampai sekarang bekerja disalah satu perusahaan Industri di Sulawesi Selatan) untuk senantiasa melaksanakan ritual keagamaannya. Seperti pelaksanaan puasa, sembahyang. Bahkan ikut andil dalam penunai-an ibadah penganut agama Islam seperti bangun subuh untuk mempersiapkan Sahur demikian halnya dengan buka puasa.
- d. Penganut agama tertentu dalam menghargai upacara-upacara keagamaan penganut agama lain berupa ikut merasakan kebahagiaan menikmati Rari Raya. Penganut agama Kristeani - Katolik, Protestan, - Hindu dan Budha dan Islam pada hari Besar Keagamaan suatu agama tertentu, saling berpartisipasi dalam hal ikut serta merasakan kebahagiaan penganut agama-agama tersebut. Penganut Agama Islam dalam perayaan kegiatan Idul Fitri dan Idul Adha tidak jarang dikunjungi oleh penganut agama Hindu, Budha, Katolik dan Protestan dalam upaya penghormatan kepada penganut agama Islam yang sedang melaksanakan dan memerikan

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

hari Raya Keagamaannya. Demikian sebaliknya, bila penganut agama Kristiani - Katolik dan Protestan dalam keadaan menikmati Hari Raya Keagamaan mereka penganut agama Islam Hindu dan Budha berkunjung ke rumah mereka dalam upaya turut merasakan kebahagiaan penganut agama Kristiani di Hari Keagamaan mereka.

- e. Sebagian penganut agama tertentu nampaknya tidak melakukan serupa tersebut diatas. Hal ini dialasankan bahwa kegiatan keagamaan tersebut merupakan salah satu rangkaian ritual peribadatan agama. Dalam ajaran agama tertentu, penganut agama tertentu, mengandung larangan dalam hal mengikuti segala rangkaian Perayaan Hari Keagamaan tersebut termasuk berziarah dalam rangkaian perayaan Hari Natal. Namun kedatangan berkunjung dan berziarah kerumah penganut agama lain dilakukan kalau dalam keadaan merayakan Hari Tahun Baru Masehi. Karena difahaminya bahwa peringatan hari Tahun Baru Masehi bukan termasuk rangkaian ibadah ritual umat Kristiani. Hari Tahun Baru Masehi merupakan hari umat manusia — semua agama -- karena bukan saja mereka yang memperingati tahun baru tersebut tetapi seluruh agama di Indonesia, bahkan dunia pun demikian. Prilaku semacam ini ditemui pada sebagian penganut agama Islam.
- f. Namun terdapat pula penganut agama tertentu yang tidak mempersoalkan kehadiran atau keikutsertaannya dalam rangkaian kegiatan ibadah penganut agama lain, bahkan tejalan saling undang-mengundang. Keadaan semacam ini terjadi pada antara penganut yang nampak serupa ajarannya, seperti penganut agama Kristen Protestan Kristen Adven dan Kristen Katolik. Namun antara penganut agama yang

prinsip ajarannya agamanya menampakkan perbedaan yang sangat, keadaan semacam tersebut hampir tidak ditemui. Seperti penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen (Katolik, Protestan, Adven), Hindu dan Budha.

- g. Keenggangan pihak agama tertentu untuk mengundang pihak agama tertentu yang nampak sangat berbeda prinsip ajaran agamanya tersebut, karena kekhawatiran pihak agama tertentu bahwa tindakan tersebut dianggap mengganggu ketetraman pihak penganut agama lain dan merupakan salah satu upaya penghormatan kepada mereka.

2. Bidang Sosial

- a. Penganut agama tertentu dalam kegiatan adat penganut agama lain saling berpartisipasi dalam penyuksesan kegiatan, berupa keikutsertaan menghadiri kegiatan adat penganut agama lain, seperti perkawinan (semua agama berperilaku yang sama) upacara syukuran kelahiran anak (mayoritas dilakukan oleh penganut agama Islam dengan rangkaian pembacaan kitab Barzanji), peringatan tanggal/hari perkawinan (mayoritas dilakukan oleh penganut agama Kristen dan sebagian penganut agama Budha dan Hindu) dan peringatan hari kelahiran (mayoritas dilakukan oleh penganut agama Kristen dan sebagian penganut agama Islam, Hindu dan Budha).
- b. Pertukaran penghormatan dan atau hadiah. Pertukaran tersebut berupa seorang warga penganut agama tertentu memberikan atau menyumbangkan sesuatu yang bernilai kepada penganut agama lain. Keadaan ini berlangsung disaat suatu penganut agama tertentu sedang melaksanakan kegiatan keagamaan atau kegiatan adat. Pertukaran penghormatan tersebut dapat digambarkan pada dua bentuk. Yaitu: pihak yang turut merasakan

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

kebahagiaan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan penganut agama lain dengan memberikan seperangkat penghormatan berupa sesuatu yang bernilai (seperti seperangkap paket Hari Raya); dan/atau pihak penganut agama yang sedang melaksanakan kegiatan keagamaan atau adat membagi rasa kesyukuran kepada penganut agama yang lain. Terdapat dua sikap yang ditemui di masyarakat lokasi penelitian. Sikap pertama yaitu adanya kerelaan untuk menerima pemberian/sumbangan tersebut dengan alasan filosofis. Yaitu penghargaan terhadap pemberi dan barang yang diberikan itu. Sikap kedua adalah keengganan untuk menerima pemberian tersebut, terutama pemberian berupa hidangan yang dibuat sendiri oleh penganut agama yang berbeda dengan alasan kesyaratan sahnya/halalnya suatu makanan dalam ajaran agama.

3. Saling pinjam-meminjam peralatan rumah tangga, pertukangan bahkan uang. Penganut agama tertentu dalam melaksanakan kegiatan kesehariannya atau upacara-upacara adat dan keagamaan, terkadang meminjam peralatan rumah tangga, pertukangan bahkan uang dari tetangga penganut agama lain.

III. FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA.

Kerukunan hidup umat beragama Kecamatan Mariso sangat didukung oleh struktur sosial dalam arti pola perilaku dan interaksi masyarakat. Perilaku dan interaksi membentuk beberapa sistem yang mana sangat mempengaruhi situasi perhubungan antar individu dalam mendukung keterjalanan kehidupan sosial termasuk kerukunan hidup umat beragama.

a. Ketergantungan Timbal Balik. Saling ketergantungan antara individu-individu diakui dalam suatu kelompok masyarakat yang berinteraksi. Terlihat bahwa peran-peran individu saling melengkapi satu sama lain, dan kurang lebih bersifat harmonis. Saling ketergantungan secara harmonis ini merupakan hasil dari orientasi-orientasi nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi, dan dari kenyataan bahwa menyesuaikan diri dari harapan-harapan orang lain, memenuhi kebutuhan masing-masing (Lihat, Doyle Raul Johnson, 1990 :223). Orientasi-orientasi nilai yang dianut masyarakat Kecamatan Mariso dalam upaya perwujudan saling ketergantungan secara harmonis antara lain :

- 1) Pemahaman bahwa dalam hidup bernegara semua warga negara mendapat perlindungan dan keamanan dalam menjalankan ajaran agama serta mendapat kebebasan menganut agama yang dipercayai kebenarannya.

- 2) Setiap penganut agama membutuhkan ketenangan, kenyamanan, perlindungan, keamanan, dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Dalam upaya mencapai harapan-harapan tersebut diperlukan suatu sikap yang mengarah kepada usaha untuk menjaga dan memberikan harapan-harapan tersebut kepada penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

- 3) Pemahaman terhadap kenyataan sosial tentang perbedaan kepercayaan dalam beragama oleh setiap manusia dan upaya penyesuaian diri terhadap perbedaan kepercayaan tersebut.

Saling ketergantungan timbal balik dapat berupa hasil dari pemilikan simbol-simbol bersama dengan mana cocok satu sama lain dalam suatu keseluruhan yang terorganisir. Karena itu tindakan-tindakan

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HD3UP UMAT BERAGAMA

yang mereka konstruksikan dalam menjalankan peran-perannya baru berarti hanya dalam konteks hubungan timbal balik sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Pemahaman tentang kesamaan derajat dan tujuan agama-agama dimuka bumi ini yang sangat mendukung dalam perspektif ini. Setiap ajaran agama, baik berdimensi vertikal maupun horisontal, mengarah kepada pembentukan pemahaman, sikap dan perilaku yang manusiawi dan persamaan derajat manusia di berbagai kewajiban dan hak dipandang dari berbagai sudut - kedudukan di hadapan Tuhan, pemerintah maupun antar hubungan individu - pada penganutnya. Pemaknaan dari simbol-simbol kesamaan dan derajat tersebut pula yang mendukung kerukunan umat beragama dalam masyarakat Kecamatan Mariso.

Saling ketergantungan timbal balik dalam artian kekuasaan suatu pihak terhadap macam-macam sumber yang bersifat pemaksaan kemauan pada pihak lain atau dominasi suatu/beberapa instansi sosial dalam bidang sosial, budaya dan politik . Karena kontrol terhadap berbagai nilai, mereka yang berada dalam posisi dominan mampu memberikan jaminan bahwa tindakan orang lain menyumbang dalam upaya mempertahankan struktur sosial di mana mereka berkuasa (Lihat, Doyle Raul Johnson, 1990 :223). Keterlibatan secara persuasif pihak pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat dalam upaya memahami gejala perkembangan kehidupan umat beragama dan kontrol sosial, sangat mendukung terjalinnya saling ketergantungan timbal balik dalam hubungan sosial masyarakat beragama di Kecamatan Mariso. Keterlibatan tersebut berupa kehadiran dalam kegiatan peringatan dan perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Tahun Baru Hijriah, Perayaan Hari Lebaran, Perayaan Hari Natal, Perayaan Kelahiran Isa

Al Masih, Perayaan Hari Waisak, Perayaan Hari Galungan dan lain-lain. Dalam keterlibatan tersebut pemerintah menyisipkan pemberian pemahaman dan anjuran serta undang-undang tentang penggalakan terciptanya kerukunan hidup umat beragama.

Demikian halnya dengan penguasaan situasi sosial dalam upaya menjamin terciptanya struktur sosial. Dalam wilayah Kecamatan Mariso, terdapat 8 buah pemukiman/kompleks dan asrama ABRI. Situasi sosial yang berkembang di masyarakat Kecamatan Mariso tersosialisasi oleh sistem kekarabatan, kerukunan, kedisiplinan serta kesadaran untuk selalu menjaga kesatuan dan persatuan bangsa yang diterapkan oleh ABRI. Kontrol sosial yang melekat dalam diri masyarakat terhadap kemungkinan-kemungkinan munculnya gerakan atau tindakan-tindakan yang mengarah kepada konflik sosial ditekan oleh kedekatan dan kekuasaan situasi sosial tersebut. Ada kekhawatiran tersembunyi yang melekat dalam diri masyarakat untuk memunculkan ketidakrukunan, karena tindakan-tindakan mereka selalu dirasa terkontrol aparat negara (ABRI).

b. Pertukaran Sosial. Dalam hubungan sosial bahwa mempertahankan kerukunan dan keserasian dalam masyarakat dengan cara pemberian pengharangan merupakan suatu ciri khas pertukaran sosial. Dilihat dari berbagai kenyataan sosial pertukaran sosial cocok dengan tingkat kenyataan sosial antar pribadi.(Lihat, Doyle Raul Johnson, 1990, hal :76).

Terdapat dua sistem pertukaran sosial yang nampak: yaitu *pertukaran langsung* dan *pertukaran tidak langsung*. Demikian halnya dengan kategori pertukaran terbagi kepada pertukaran *Ekstrinsik* dan *Instrinsik*.(Lihat, Doyle Raul Johnson, 1990, : 56,57,77,78.).

Sistem pertukaran yang dominan dalam hubungan sosial masyarakat Kecamatan Mariso adalah sistem pertukaran langsung. Tampak dari kehidupan sehari-

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAX BERAGAMA

hari, masyarakat saling berhubungan secara harmonis dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang sosial keagamaan. Terungkap terdahulu dalam gambaran kerukunan masyarakat kecamatan tersebut saling harga-menghargai, tolong-menolong, saling bertukar penghargaan dalam kegiatan sosial dan agama.

Namun pertukaran langsung tersebut pada hakekatnya sangat didukung oleh pertukaran tidak langsung. Terdapat suatu sistem yang mengarah kepada terjadinya integritas sosial. Sistem tersebut berupa kecenderungan anggota masyarakat untuk saling menghargai melalui pemberian penghargaan baik materi, jasa, maupun perhatian. Demikian halnya pola pertukaran tersebut berhubungan dengan suatu tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi yang mana dikaitkan dengan kerelelaan para anggota masyarakat untuk memenuhi kewajibannya tanpa memandang kepentingan individu, dan kepercayaan mereka terhadap orang lain juga kemauan untuk patuh pada persyaratan-persyaratan moral ini. Nampak pada pertukaran tersebut tidak mengarah kepada pemenuhan kebutuhan individualistik tetapi terdapat suatu pengungkapan komitmen moral.

Kedua sistem pertukaran tersebut sangat berpengaruh kepada penciptaan situasi pertukaran instrinsik yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga pola hubungan sosial tersebut, yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Mariso, mempengaruhi keterjalinan kerukunan umat beragama.

- c. Pluralisme Perkotaan. Fanatisme dalam suatu agama tak dapat dipungkiri. Terdapat suatu semangat mengejar-ngejar suatu tujuan tertentu disertai dengan manifestasi emosional yang sangat kuat dan luar biasa dalam memahami suatu ajaran agama (AP. HD. Budiyo, 1983:31). Atau terdapat suatu tindakan atau sikap teguh menjalankan perintah

agama, tunduh patuh kepada ajaran agama dan keyakinan agamanya, tidak goyah pendiriannya walaupun keras godaan yang menimpahnya (W.J.S. Purwadarminta, dalam Surya A. Jamrah, 1986, : 23).

Masyarakat Kecamatan Mariso tidak menampakkan suatu tindakan atau sikap teguh dalam memahami ajaran prinsipil agama yang memungkinkan timbulnya gejala-gejala konflik. Fanatisme dalam suatu agama yang sangat mempengaruhi sikap mental yang paling berbahaya untuk perkembangan pribadi, bahkan berwujud tidak dapat menghargai agama yang dianut oleh kawan-kawannya, serta dapat mempertajam perbedaan-perbedaan dan pertentangan agama sehingga kesatuan bangsa goyah demikian halnya dengan rukunan beragama, tidak nampak dalam hubungan sosial masyarakat Kecamatan Mariso. Namun tak dapat dipungkiri bahwa pemegangan ajaran-ajaran agama sebagai landasan untuk beribadah dan bermasyarakat masih terdapat dalam hati setiap penganut agama.

Pewujudan situasi tersebut dipengaruhi oleh pluralisasi dunia kehidupan sosial yang berkembang pada masyarakat tersebut. Pluralitas yang berkembang pesat tersebut memaksa individu/masyarakat Kecamatan Mariso untuk mengambil pengetahuan penganut agama lain, memahami dan mengakui keberadaan dan keberlakuan struktur kognisi dan normatif keagamaan penganut agama lain sebagai suatu pranata keberagamaan. Demikian halnya memaksa penganut agama untuk meminimalisasi sikap fanatisme negatif terhadap unsur nilai, norma, tingkah laku dan pandangan agama yang sangat sensitif terhadap konflik itu yang pada akhirnya dapat mewujudkan integritas dalam kehidupan masyarakat (Lihat, Peter L. Berger, Brigitte Berger, dan Hansfried Kellber dalam Hans-Dieter Evers, 1987, :49-52).

IV. PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA.

Pembinaan keagamaan pada masyarakat Kecamatan Mariso diarahkan kepada peningkatan kesadaran kerukunan hidup beragama yang dilakukan oleh keterpaduan antara pemerintah paron ulama dan tokoh-tokoh agama lainnya serta instansi-instansi terkait seperti Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan pengertian, pemahaman dari pengamalan ajaran agama bagi pemeluk-pemeluknya dilakukan untuk mengarahkan kepada pemahaman yang benar, diantaranya aspek kerukunan hidup umat beragama. Upaya tersebut dilakukan oleh para ulama, pemerintah dan tokoh-tokoh agama melalui berbagai Khotbah Jum'at, ceramah keagamaan, penyuluhan agama dan bimbingan hari-hari besar keagamaan. Peningkatan tersebut juga dilakukan melalui pengikutsertaan para aparat agama dalam berbagai pelatihan dan penataran baik yang dilakukan oleh Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri maupun departemen lainnya. Misalnya Penataran P4 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kecamatan Mariso, yang mengikutsertakan masyarakat dari berbagai penganut agama; pengikutsertaan pada Penataran Da'i dan Muballik Pembangunan yang dilaksanakan oleh MUI, Penataran Guru-guru Mengaji dengan metode baru, Penataran Pejabat Syara yang dilaksanakan oleh Pemerintah Tk.I Prop. Sulawesi Selatan setiap tahun, dan lain-lain sebagainya. Demikian halnya pengikutsertaan pada Latihan Percetakan/Pensablonan yang dilaksanakan oleh Departemen Tanaga Kerja bekerja sama dengan ICMI Cabang Ujung Pandang. Upaya ini dilakukan agar wawasan dan keterampilan mereka semakin meningkat dan membaik. Pada bidang

pelaksanaan peribadatan agama upaya peningkatan kesadaran diarahkan kepada pengertian dan pemahaman terhadap adanya jaminan kebebasan bahkan perlindungan dan dorongan untuk lebih aktif menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya. Misalnya umat Hindu dapat beribadah dalam pura-pura dengan aman Umat Kristen dapat melaksanakan peribadatan di gereja-gereja dengan tenang. Demikian halnya umat Islam dan umat Budha dapat beribadah di rumah ibadah masing-masing dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas umatnya untuk beribadah dengan baik.

Pada pelaksanaan penyiaran agama diarahkan kepada tumbuhnya semangat kerukunan dan saling hormat-menghormati antara pemeluk berbagai agama. Kepada para tokoh dalam melaksanakan penyiaran ajaran agama sedapat mungkin diharapkan untuk tidak melakukannya dengan cara yang tidak benar seperti:

- a. Penyiaran agama yang ditujukan terhadap orang-orang yang telah menganut agama lain.
- b. Penyiaran agama yang dilakukan dengan menggunakan bujukan, pemberian materi, uang, pakaian, makanan, obat-obatan dan sebagainya.
- c. Penyiaran agama dengan penyebaran pamflet, bulletin, majalah, buku dan sebagainya kepada masyarakat atau rumah-rumah penganut agama lain.
- d. Penyiaran agama dengan cara keluar masuk rumah umat beragama dengan dalih menjual buku dan lain sebagainya.
- e. Penyiaran agama yang dengan cara menjelek-jelekkan ajaran agama lain, individu, pejabat, tokoh agama dan sebagainya.

Pada bidang penyelenggaraan hari-hari besar Islam peningkatan kesadaran diarahkan kepada memberikan penghormatan dan pengamanan dengan asas

DUKUNGAN STRUKTUR SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

kekeluargaan, bertetangga dan kegotongroyongan. Demikian halnya dengan bidang pendirian Tempat Ibadah diarahkan kepada pematuhan terhadap SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/BER-MAG/1969 yang antara lain menjelaskan tentang:

- a. Setiap pendirian tempat ibadah harus mendapatkan izin dari kepala daerah atau pejabat pemerintah di bawahnya.
 - b. Kepala Daerah atau pejabat yang diberi kuasa memberi izin setelah mempertimbangkan, a). Pendapat Kepala Kantor Departemen Agama setempat, b). Planologo setempat, c). Kondosi dan keadaan setempat.
 - c. Apabila dianggap perlu Kepala Daerah atau pejabat yang ditunjuk dapat meminta pertimbangan dari pemuka agama setempat.
 - d. Pendirian tempat-tempat ibadah harus mempertimbangkan jumlah pemakai tempat ibadah, jarak dengan tempat ibadah yang lain serta ketenangan lingkungan.
2. Pemberikan bantuan kepada organisasi-organisasi keagamaan seperti MUI, PDHD, WALUBI DGI dan lain sebagainya; dalam upaya peningkatan kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dikalangan penganutnya sehingga agama dapat berfungsi sebagai landasan etik dan moral dalam membangun dan terciptanya kerukunan intern dan antar umat beragama dan pemerintah. Misalnya Biro Kesejahteraan Rakyat Kantor Walikota Ujung Pandang memberikan subangan kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan guru-guru mengaji setiap tahunnya. Demikian halnya dengan Departemen Sosial, memberikan sumbang-
- an berupa bahan keperluan sehari-hari seperti beras, gula, susu dan lain-lain kepada masyarakat ekonomi rendah di wilayah Kecamatan Mariso ini.
3. Penyatuan sikap dan tindakan antar tokoh-tokoh agama dan/atau antara pemerintah dan tokoh agama. Pemerintah, dalam hal ini Kantor Kepala Daerah Tk.II Kotamadya Ujung Pandang secara priodik mengkoordinir dan mengadakan pertemuan antar tokoh-tokoh agama dan pemerintah dalam suatu forum komunikasi dan silaturahmi. Arah forum ini ditekankan kepada a), pengembangan silaturahmi dan komunikasi antar tokoh umat beragama sehingga dapat saling kenal mengenal, saling memahami antara satu dengan yang lain. b). dan pemecahan permasalahan yang muncul akibat dari : pelaksanaan peribadatan, penyiaran agama, pelaksanaan hari-hari besar keagamaan dan lain-lain. Sehingga dapat muncul motivasi untuk lebih meningkatkan partisipasi umat beragama dalam menyelesaikan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama.
 4. Peningkatkan partisipasi kaula muda dalam proses pembangunan maka Pemerintah Kecamatan Mariso mengajurkan kepada setiap Kepala Kelurahan agar membentuk suatu wadah untuk menampung dan meyalurkan kreatifitas kaum mudah. Wadah tersebut dinamai Karantaruna. Anggota organisasi kepemudaan tersebut terdiri dari berbagai penganut agama. Dalam kegiatannya pembinaannya selalu diarahkan kepada peningkatan persahabatan dan kesalingpengertian antara pemuda umat beragama yang satu dengan yang lain agar situasi kerukunan hidup bermasyarakat dan beragama tetap terjalin dengan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN.

Peningkatan kehidupan beragama di masyarakat Kecamatan Mariso diarahkan kepada peningkatan kesadaran hidup rukun dalam beragama yang didukung oleh struktur sosial yang berkembang yaitu: pluralistik kehidupan perkotaan, saling ketergantungan timbal balik dan pertukaran sosial.

Peran serta para tokoh agama dan masyarakat serta pemerintah dalam upaya peningkatan kesadaran kerukunan hidup umat beragama pada masyarakat masih terus diharapkan. Demikian halnya dengan pembentukan situasi kerukunan hidup umat beragama yang saling tergantung (saling membutuhkan) antara satu sama lain, yang pengaruhnya kepada penekanan fanatisme agama yang rawan konflik, perlu dikembangkan pembinaannya, agar optimalisasi pergaulan hidup antar umat beragama selalu dinamis.

KEPUSTAKAAN

- A. Jumrah, Soraya, *Toleransi Beragama Dalam Islam*, Yogyakarta, 1998
- Budiyono, AP. AD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat beragama Jilid I, II dan III*, Yayasan Kanisus, Yogyakarta, 1983.
- Evers, Hans-Dieffer, *Teori Masyarakat (Proses Peradaban dalam Dunia Modern)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1987.
- Marse, Syamsusuhadi, *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*, (makalah).
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- Sujangi, *Kajian Agama dan Masyarakat III (Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama)* Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta, 1992/1993.
- , *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1994/1995.